

Dewi Anggraeni, Forum Keadilan tahun ke IV 25 September 1995

Menyelipkan Ide dalam Pidato Presiden

Molly Bondan dikenal sebagai penulis pidato Bung Karno, dan mentor para pakar tentang Indonesia di Australia. Ia menulis hubungan Indonesia – Australia.

Keterlibatan Australia dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, terutama dalam masa-masa terbentuknya republic, sangat menonjol dalam kisah Molly Bondan, yang tertuang dalam buku *In Love With a Nation* ini. Wanita yang lahir di Selandia Baru, dibesarkan di Australia, lalu tinggal di Indonesia, dan setelah wafat pada tahun 1990 mendapat bintang Jasa Pratama Kelas II dari pemerintah Indonesia ini mengabadikan persahabatan Australia – Indonesia. Yang membuat ceritanya lebih menyentuh hati, daripada buku-buku tulisan orang Barat lain tentang Indonesia, adalah titik pandangnya yang tak pernah beranjak jauh dari hati nuraninya.

Sejak kontak pertamanya dengan ide hubungan Australia Indonesia, Molly sudah mulai mengaitkan batinnya dengan Indonesia yang pada waktu itu (1944) masih disebut Dutch East Indies. Perkawinannya dengan Mohammad Bondan, Aktivist kemerdekaan nasional, menguatkan hubungan ini. Lalu, dedikasinya yang tak putus-putus terhadap perjuangan kemerdekaan serta dukungan dan bantuannya kepada berbagai tokoh nasionalis, yang diteruskan sesudah Indonesia merdeka, membuatnya menonjol sebagai salah satu benang merah kisah negara kita.

Molly, misalnya menceritakan hal yang mungkin sering kita dengar, yaitu bagaimana serikat buruh pelabuhan Australia merintangi pengiriman senjata dan amunisi ke Indonesia pada 1945. Peristiwa ini juga sebenarnya mengangkat perjuangan kemerdekaan Indonesia ke permukaan kesadaran internasional. Jadi, implikasinya lebih dalam dan lebih luas daripada sekedar pemogokan buruh pelabuhan.

Dalam permulaan dalam buku ini kita mendapat gambaran latar belakang keluarga Molly yang selalu progresif dan terbuka pada ide-ide yang tidak konvensional. Dengan dibekali cara berpikir dan sikap ini, Molly mendekati dunia barunya, yakni masyarakat pemuda Indonesia di Sydney, dan terseret ke dalam cita-cita nasionalisme sahabat-sahabatnya. Makin jauh ke dalam kisahnya makin merasa bahwa ikatan batin Molly dengan Indonesia kian mengencang.

Simpatinya kepada nasib rakyat Indonesia, pada waktu itu tumbuh menjadi empati ketika ia ikut suaminya, kembali ke Indonesia. Kalau masih di Australia Molly sudah mengalami sikap kolonialis dari pejabat perwakilan Belanda, dan ia tak senang. Namun, perasaan anti colonial-nya memadat ketika ia bersama suaminya mengalami perlakuan tak menyenangkan dari tentara Belanda: ia, suami dan bayinya tak diperkenankan keluar dari Hotel oleh penguasa militer colonial selama 10 hari. Ketika hari itu begitu curiganya penguasa militer colonial terhadap dirinya sehingga kasur kecil bayinya pun sempat dibelah dan diperiksa isinya.

Seperti halnya para pejuang kemerdekaan lainnya, Molly juga sempat di cap sebagai komunis oleh pihak yang mendukung kekuasaan Belanda. Namun, dari bukunya ini terlihat pemikiran Molly yang terus berkembang itu jauh lebih hangat dan tulus dari pada sekadar ideology teoritis. Walau ada realismenya bisa diperdebatkan, toh nyata Molly menginginkan keadilan sosial bagi masyarakat Indonesia, dan dia tidak cuma berkhotbah. Dia mempraktekkan apa yang diyakininya. Dia tidak pernah “mengambil” yang bukan miliknya, dan miliknya pun dia dapatkan dengan cara sejajar dengan warga Indonesia lainnya, tanpa hak istimewa yang biasa didapat tenaga asing.

Oleh beberapa pakar tentang Indonesia terkemuka di Australia, Molly Bondan dianggap sebagai Mentor mereka, misalnya oleh Dr. Herbert Feith dan Dr. Joan Hardjono. Keterampilannya dalam bidang-bidang praktis dan siap pakai pun menjadi andalan tokoh-tokoh pemerintah Indonesia, dari Bung Karno, Bung Hatta, sampai Supardjo Roeslam. Selain menuliskan teks pidato Bung Karno dalam bahasa Inggris,

Molly juga banyak menulis dan menyunting buku-buku yang memberi informasi sosial-budaya. Karena peran dari dalam inilah, bagian tulisannya yang berisi pemikirannya atas nilai-nilai sejarah dan budaya negara Indonesia tidak tampil seperti petuah kosong.

Dengan jujur, Molly mengutarakan pendapatnya tentang kemajuan yang sudah dicapai negara Indonesia menjelang akhir 1980-an. Walaupun kemajuan yang didapat tidak kecil, jalan ke arahkemajuan ini, menurut Molly, tak sejalan dengan konsep masyarakat sosialis atau masyarakat Pancasila. “Dunia bisnis di sini tak banyak bedanya dengan langkah-langkah dan kerangka bisnis di negara Barat manapun. UUD 45 pasal 33, yang mengharuskan ekonomi negara di bangun atas usah abersama, tak diindahkan, “demikian ia menulis. Molly juga melihat akibat rasialisme, bukan saja dari titik pandang kelompok yang ditekan, tapi juga dari yang menekan sengaja atau tidak.

Buku yang bahasanya ringan dan penuh cerita menarik dalam konteks sejarah ini perlu di baca para generasi muda Indonesia, apalagi karena sudah dipisahkan jarak waktu yang cukup jauh dari masa tergugahnya kesadaran nasionalisme.